

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) teori agensi merupakan teori yang melandasi sebuah permasalahan tentang hubungan kontrak antara agen (manajemen) dengan pemilik (*principal*) atau disebut sebagai *agency problem*. *Agency problem* dapat terjadi karena manusia memiliki kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri dan hal tersebut dapat menimbulkan suatu konflik disaat beberapa kepentingan bertemu secara bersamaan.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas bisnis mereka sendiri. *Principal* diasumsikan hanya akan tertarik untuk menghasilkan keuntungan finansial dari investasi perusahaan mereka. Sementara agen diasumsikan untuk menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi finansial, tetapi juga karena adanya keterlibatan tambahan dalam suatu agensi. Masing-masing pihak baik *principal* maupun agen cenderung akan melakukan berbagai usaha yang lebih menguntungkan kepentingan pribadinya.

Agen berkewajiban memberikan informasi yang relevan tentang keadaan suatu perusahaan kepada *principal*. Informasi yang diberikan salah satunya mengenai informasi keuangan yang pengungkapannya didasarkan pada laporan keuangan perusahaan (Rahmadona & Dedy Djefris, 2019). Namun tidak semua informasi yang ada pada laporan keuangan akan disajikan manajemen kepada *principal*. Keadaan ini disebut sebagai asimetri informasi, dimana manajemen lebih banyak memiliki informasi dalam mengelola perusahaan daripada *principal*.

Manajemen tidak mengungkapkan informasi yang diperkirakan akan merugikan dirinya sendiri, sehingga dapat terjadi manipulasi atas laporan keuangan (Setiawan et al., 2021). Hal ini berarti, laporan keuangan tidak dibuat berdasarkan keadaan yang sebenarnya, tetapi dibuat berdasarkan keinginan manajemen, hal ini akan mengakibatkan terjadinya konflik keagenan. Untuk menyelesaikan permasalahan ini dibutuhkan pihak ketiga yang independen dalam hal ini adalah auditor independen, karena auditor dapat menilai kinerja agen berdasarkan laporan keuangan yang diauditnya. Dari laporan keuangan tersebut auditor akan memberikan opininya tentang laporan keuangan yang diaudit wajar atau tidak dan menilai kelangsungan hidup dari perusahaan apakah perusahaan tersebut mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak (Rosinta & Pardede, 2021).

Auditor memiliki peran penting dalam memberikan peringatan dini kepada para pemegang saham mengenai kegagalan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Penilaian tersebut diperlukan oleh para pemegang saham dalam berinvestasi. Untuk itu, auditor dituntut untuk lebih cermat dan teliti dalam mempertimbangkan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Para auditor diharapkan untuk lebih berhati-hati dalam mengevaluasi kelangsungan usaha perusahaan karena pendapat yang salah atau tidak sesuai akan berdampak negatif bagi auditor maupun perusahaan.

2.1.2 Opini Audit

Menurut Ikatan Akuntan Publik Indonesia (2011), *auditing* merupakan proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen. Dalam melaksanakan audit, auditor harus mengumpulkan bukti-bukti mengenai kewajaran informasi yang tercantum di dalam laporan keuangan perusahaan dengan cara memeriksa catatan akuntansi yang mendukung laporan tersebut sehingga auditor dapat memberikan pendapatnya mengenai kewajaran dari laporan keuangan perusahaan (Arif & Yuniarto, 2014). Para auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta bukti yang akan dikumpulkan untuk mencapai kesimpulan yang tepat (Lauw Tjun Tjun & Elyzabet Indrawati, 2012)

2.1.3 Opini Audit *Going Concern*

Opini Audit *Going Concern* adalah opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI, 2011). Auditor bertanggung jawab mengevaluasi apakah terdapat kesangsian terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Kartika, 2012). Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SA Seksi 341 Paragraf: 6).

Laksmiati et al., (2018) secara umum menjelaskan beberapa hal yang dapat mempengaruhi auditor menerbitkan Opini Audit *Going Concern* (IAI, 2001) diantaranya:

- a. Trend negatif, misalnya kerugian operasi yang terjadi berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas yang negatif, rasio keuangan penting yang tidak baik.
- b. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penjualan sebagian besar aktiva.

- c. Masalah intern, misalnya pemogokan kerja, ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang bersifat tidak ekonomis, kebutuhan untuk memperbaiki operasi.
- d. Masalah ekstern, misalnya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah lain yang kemungkinan akan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan pemasok atau pelanggan, kerugian akibat bencana alam.

Peristiwa dan kondisi yang terjadi di dalam suatu perusahaan dapat memberikan indikasi terhadap kelangsungan usaha, seperti kerugian operasi yang signifikan dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang sehingga akan menimbulkan kerugian terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Ni Made Ade Yuliyani & Ni Made Adi Erawati, 2017).

2.1.4 *Financial Distress*

Financial Distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Informasi mengenai *financial distress* menjadi hal yang sangat penting bagi seorang investor. Investor memiliki kecenderungan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang mengalami *financial distress* (Carolina, 2017). Menurut Febriml Dwijayanti (2010) menjelaskan bahwa kondisi *financial distress* diawali dengan adanya kesulitan likuiditas jangka pendek sampai dengan tahap terberat yaitu

terjadinya kebangkrutan. Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya yang sudah jatuh tempo dan disertai dengan penghapusan atau pengurangan dalam pembayaran dividen.

Financial Distress dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan atau internal dan berasal dari luar perusahaan atau eksternal. Faktor internal berupa kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternalnya berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban perusahaan, kebijakan suku bunga yang meningkat sehingga dapat menyebabkan meningkatnya beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan (Laksmiati et al., 2018).

Pada umumnya perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menghadapi arus kas negatif yang menyebabkan ketidakmampuan untuk memenuhi atau kegagalan dalam membayar hutang pada saat jatuh tempo. Dampak lain yang ditimbulkan dari perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan akan mengalami kondisi tidak *solvable* (*insolvency*).

Financial Distress dapat digunakan oleh auditor dalam melihat kondisi perusahaan karena pada saat *financial distress* ini akan mengindikasikan kondisi keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya dan sebagai peringatan

dini bagi perusahaan akan ancaman kebangkrutan usahanya (Qintharah, 2020). Auditor hampir tidak pernah untuk memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan (McKeown, 1991). Artinya semakin buruk kondisi keuangan suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan auditor akan memberikan opini audit *going concern*.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Semakin besar total aset sebuah perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut besar, sebaliknya semakin kecil total aset sebuah perusahaan menandakan bahwa ukuran perusahaan tersebut kecil (Ketut et al., 2023).

Kriteria ukuran perusahaan menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 53/POJK.04/2017 dikatakan berskala kecil jika memiliki total aset tidak lebih dari Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah). Perusahaan dikatakan skala menengah jika memiliki total aset lebih dari Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah). Perusahaan dikatakan skala besar jika memiliki total aset lebih dari Rp 250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).

Nilai aset menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Nilai penjualan menunjukkan perputaran uang yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Nilai kapitalisasi pasar menunjukkan seberapa besar perusahaan dikenal oleh masyarakat. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar atau kecil usaha yang dilakukan oleh perusahaan (Mutsanna, 2020).

Perusahaan dengan skala yang besar dan pertumbuhan yang positif akan memberikan suatu tanda bahwa kemungkinan untuk mengalami kebangkrutan kecil, karena perusahaan dengan skala yang besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai pihak, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan yang besar juga untuk bertahan dalam industri, dengan begitu kelangsungan hidup suatu perusahaan lebih terjamin (Ghea Windy Suksesi & Hexana Sri Lastanti, 2016). Auditor menganggap bahwa perusahaan yang lebih besar dianggap mampu untuk menyelesaikan kesulitan atau masalah keuangan yang sedang dihadapi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif akan memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan untuk mengalami kebangkrutan.

2.1.6 Auditor Switching

Auditor Switching merupakan pergantian auditor maupun Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Pergantian auditor terbagi menjadi dua, diantaranya baik secara *mandatory* dan *voluntary*. *Auditor switching* secara *mandatory* diakibatkan adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan rotasi audit. Sedangkan *auditor switching* secara *voluntary* diakibatkan karena adanya faktor-faktor yang berasal dari sisi klien (Sri Wahyuni & Yanto, 2019).

Peraturan mengenai *auditor switching* diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pada pasal 3 ayat (1) yang menjelaskan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) diperbolehkan mengaudit suatu perusahaan paling lama 6 tahun buku berturut-turut sedangkan Akuntan Publik diperbolehkan mengaudit suatu perusahaan paling lama 3 tahun buku berturut-turut.

Pada tahun 2015, pemerintah mengeluarkan peraturan terbaru mengenai peraturan jasa akuntan publik dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2015 pada pasal 11 Ayat 1 mengenai “Praktik Akuntan Publik”. Peraturan terbaru ini memiliki perbedaan kebijakan dengan peraturan sebelumnya berdasarkan PMK RI No. 17/PMK.01/2008. Berdasarkan peraturan terbaru dijelaskan bahwa tidak

ada lagi batasan untuk KAP, tetapi pembatasan tersebut hanya berlaku bagi akuntan publik dengan 5 tahun berturut-turut.

Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan peraturan tersendiri dengan maksud untuk memperketat pengawasan terhadap akuntan publik yang melakukan jasa audit. Diatur dalam POJK Nomor 13 Tahun 2017 tentang “Penggunaan Jasa Akuntan Publik”. Dalam peraturan ini dijelaskan bahwa adanya pembatasan dalam penggunaan jasa audit dari akuntan publik paling lama selama 3 tahun berturut-turut.

Terjadinya pergantian auditor diharapkan akan meningkatkan tingkat independensi seorang auditor. Jika auditor dapat menjaga independensinya, maka pekerjaan akan dapat dilaksanakan dengan baik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa peneliti yang telah membahas mengenai fenomena Opini Audit *Going Concern* yang juga disertai dengan variabel penelitian, objek penelitian, serta kurun waktu dilaksanakannya penelitian. Berikut ini beberapa informasi yang dipaparkan dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang berkaitan erat dengan fenomena opini audit *going concern*.

Hasil dari beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Sektor Perusahaan	Hasil Penelitian
Duc Hieu Pham (2022)	Determinants of <i>Going Concern</i> Audit Opinions: Evidence from Vietnam Stock Exchange Listed Companies	Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel Independen: - <i>Financial Condition</i> - <i>Audit Delay, BOD Meetings</i> - <i>Auditing Firm Size</i> - <i>Leverage</i> - <i>Profitability</i> - <i>Liquidity</i> - <i>Company Size</i>	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Vietnam	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial Condition</i> berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> - <i>Audit Delay</i> dan BOD meetings (Rapat direksi) berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> - <i>Profitability</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> - <i>Liquidity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> - <i>Company Size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
Efrizal Syofyan dan Kesi Okta Vianti (2021)	<i>Going Concern</i> Audit Opinion: The Role of <i>Audit Delay, Opinion Shopping, Financial</i>	Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel Independen: - <i>Audit Delay</i>	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Audit Delay</i> tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> - <i>Opinion Shopping</i> tidak berpengaruh

	<i>Distress, Leverage and Size of Company</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Opinion Shopping</i> - <i>Financial Distress</i> - <i>Leverage</i> - Ukuran Perusahaan 		<p>terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial Distress</i> berpengaruh positif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> - Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
Santy Setiwawan, Rapina, Yenni Carolina, dan Kevan Hidayat (2021)	The Effect of <i>Financial Distress, Company Size, and Audit Quality, on The Going Concern Opinion</i>	<p>Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial Distress</i> - <i>Company Size</i> - <i>Audit Quality</i> 	Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial Distress</i> berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> - <i>Company Size</i> tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> - <i>Audit Quality</i> tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
Mila, Nur (2022)	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas, dan Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	<p>Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan Perusahaan - Likuiditas - Kualitas Audit 	Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022	<ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> - Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> - Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap

				penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>
Bahtiar Effendi	Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel Independen: - Kualitas Audit - Kondisi Keuangan - Ukuran Perusahaan	Perusahaan bidang Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> - Kondisi Keuangan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> - Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
Sulasi Nur Haalisa dan Nur Isna Inayati (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit <i>Tenure</i> , Kualitas Audit, dan Audit <i>Report Lag</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel Independen: - Ukuran perusahaan - Audit <i>Tenure</i> - Kualitas Audit - Audit <i>Report Lag</i>	Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> - Audit <i>Tenure</i> tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> - Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> - Audit <i>Report Lag</i> berpengaruh positif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
Hanna Ewita Napitulu, Made Yenni Latrini (2022)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, Opini Audit Sebelumnya pada Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel Independen: - <i>Financial Distress</i> - Ukuran Perusahaan - Reputasi KAP	Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh positif pada Opini Audit <i>Going Concern</i> - Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> - Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>

		- Opini Audit Sebelumnya		- Opini Audit Sebelumnya berpengaruh positif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
Dea Izazi dan Rizka Indri Arfianti	Pengaruh <i>Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping</i> dan <i>Audit Tenure</i> terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel Independen: - <i>Debt Default</i> - <i>Financial Distress</i> - <i>Opinion Shopping</i> - <i>Audit Tenure</i>	Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	- <i>Debt Default</i> berpengaruh signifikan positif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> - <i>Financial Distress</i> berpengaruh signifikan positif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> - <i>Opinion Shopping</i> berpengaruh negatif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> - <i>Audit Tenure</i> berpengaruh negatif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
Anggraeni Eka Parameswari, Rida Prihatni Hafifah Nasution (2023)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan Profitabilitas terhadap Opini <i>Going Concern</i> dengan <i>Opinion Shopping</i> sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel Dependen: Opini <i>Going Concern</i> Variabel Independen: - <i>Financial Distress</i> - Profitabilitas Variabel Pemoderasi: <i>Opinion Shopping</i>	Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	- <i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> - Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> - <i>Financial Distress</i> dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> ketika dilakukan <i>Opinion Shopping</i>
Ickhsanto Wahyudi, Hanny Endah Lestari,	Pengaruh <i>Financial Distress, Opinion</i>	Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i>	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar	- <i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>

Mahroji (2022)	<i>Shopping</i> , dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial Distress</i> - <i>Opinion Shopping</i> - Opini Audit Tahun Sebelumnya 	di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Opinion Shopping</i> berpengaruh positif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> - Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh positif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
Titi Klarasati, Nur Isna Inayati, Eko Hariyanto, Edi Joko Setyadi (2021)	The Effect of Change Management, KAP Size, Public Ownership and <i>Financial Distress</i> on <i>Auditor switching</i>	Variabel Dependen: <i>Auditor Switching</i> Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> - Pergantian Manajemen - Ukuran KAP - Kepemilikan Publik - <i>Financial Distress</i> 	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Pergantian Manajemen tidak berpengaruh terhadap <i>Auditor switching</i> - Ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>Auditor switching</i> - Kepemilikan Publik tidak berpengaruh terhadap <i>Auditor switching</i> - <i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Auditor switching</i>
Suci Rahmadona, Sukartini, Dedy Djefris (2019)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)	Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan - Pertumbuhan Perusahaan - Solvabilitas - Opini Audit Tahun Sebelumnya 	Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> - Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> - Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> - Opini Audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024)

2.3 Kerangka Pemikiran

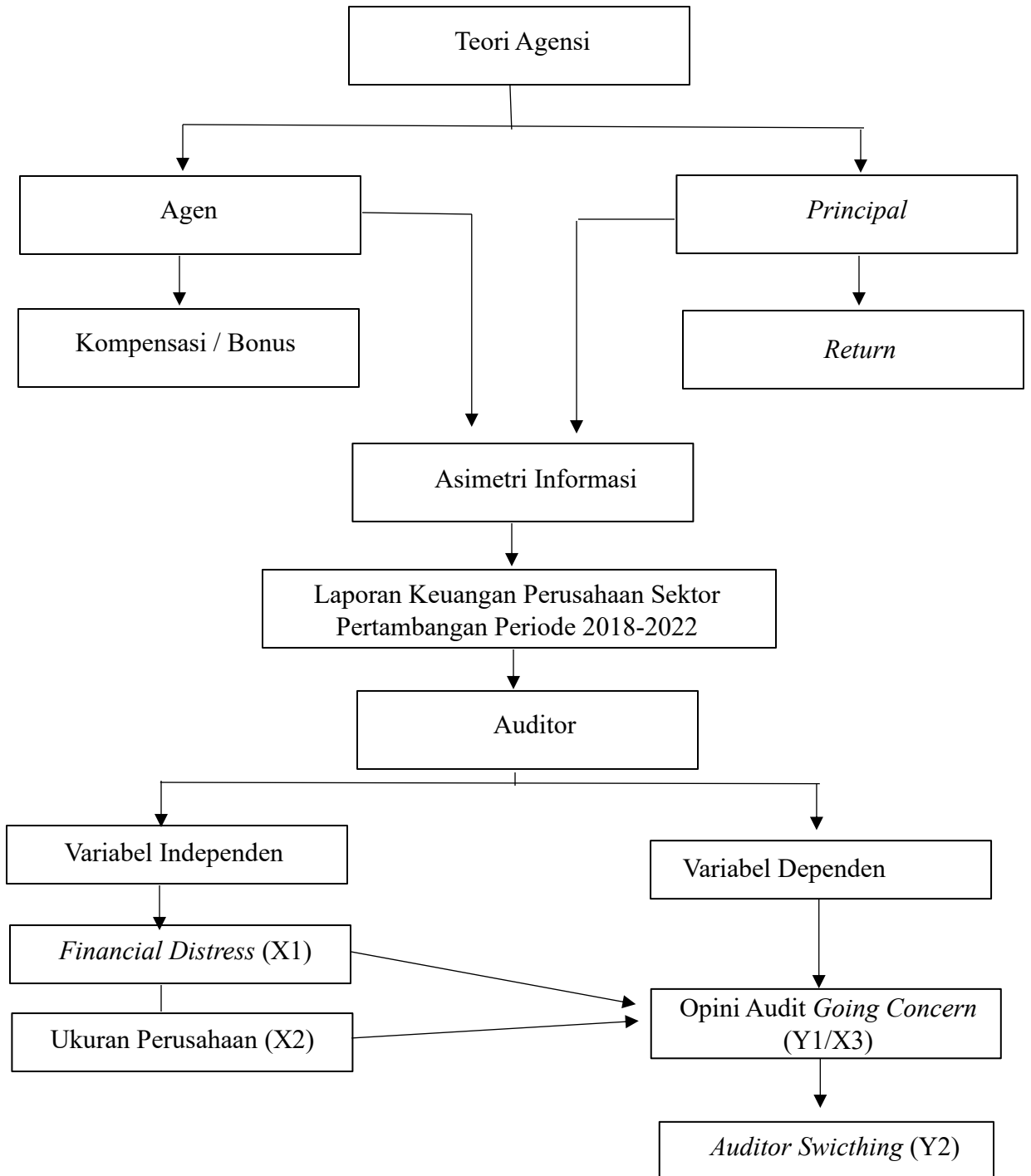
Laporan keuangan menjadi media utama yang digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan. Teori agensi digunakan dalam penelitian ini dikarenakan teori ini mampu menjadi dasar yang sesuai dengan penelitian ini, Teori agensi menjelaskan adanya hubungan antara agen (manajemen) dan *principal (stakeholder)*. Sebagai pihak pengelola, agen memiliki lebih banyak informasi yang lebih lengkap dibandingkan dengan *principal*, hal ini lah yang disebut sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi ini dapat menyebabkan adanya konflik kepentingan, oleh karena itu diperlukannya orang ketiga yang independen, dalam hal ini adalah auditor yang bertugas untuk menengahi hubungan antara agen dan *principal* (Mirna Dyah Praptitorini & Indira Januarti, 2007).

Auditor dibutuhkan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi, sehingga dapat meminimalisir adanya asimetri informasi terkait dengan aktivitas usaha perusahaan (Grediano, 2017). Dalam hal ini auditor dibutuhkan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir yaitu opini audit, dan bertanggung jawab untuk memberikan opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* diberikan apabila auditor menemukan laporan keuangan yang disajikan oleh agen atau perusahaan dengan mengindikasikan bahwa perusahaan

tidak dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* diantaranya yang diambil oleh peneliti adalah *financial distress*, dan ukuran perusahaan. Dengan dua variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dan *auditor switching*. Peneliti menggunakan data laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dan mengambil serta mengolah data tersebut dengan berbagai uji analisis sehingga nantinya mampu untuk mendapatkan hasil dan pembahasan akan rumusan masalah yang sudah ditentukan. Sehingga di akhir dapat ditarik kesimpulan dan saran untuk penelitian ini, peneliti membuat kerangka pemikiran yang disajikan pada gambar berikut ini:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024)

2.4 Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis berkaitan dengan faktor yang dihubungkan dengan *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan yang telah digunakan oleh beberapa peneliti. Hasil penelitian mengenai beberapa peneliti akan dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini. Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan keuangan perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan dapat digunakan untuk menilai apakah perusahaan tersebut berada dalam kondisi defisit atau surplus keuangan. Menurut Ross (2019) menyatakan bahwa jika suatu perusahaan sedang menghadapi masa kesulitan keuangan, hal tersebut dapat menjadi indikator kebangkrutan dan tercermin dari arus kas operasinya yang tidak mencukupi untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Kesulitan keuangan muncul ketika perusahaan memiliki arus kas negatif dan rasio keuangan yang buruk serta tidak dapat membayar hutangnya (Beaver 1996 dalam Nopri Dwi Rizki, 2019).

Dalam kaitannya dengan teori agensi, kondisi *financial distress* dapat memicu agen untuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan yang

menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang tampak sehat atau tidak sedang dalam kondisi yang sakit (*financial distress*). Audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen diharapkan akan dapat mendeteksi tindakan manipulasi yang dilakukan oleh pihak agen sehingga akan menghasilkan laporan keuangan yang *reliable* dan memuat opini yang menggambarkan kelangsungan usaha (*going concern*) sesuai dengan kondisi suatu perusahaan.

Mutchler (1985) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinannya untuk memperoleh opini audit *going concern*. Sebaliknya perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan maka perusahaan tersebut tidak pernah menerima opini audit *going concern*. Dengan kata lain, jika kondisi keuangan suatu perusahaan baik, maka kemungkinan perusahaan tersebut melanjutkan aktivitasnya akan tinggi. Menurut Luh et al (2022) semakin tinggi perusahaan semakin tinggi risiko-risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan untuk mengalami kebangkrutan, sehingga tidak mampu untuk melanjutkan kelangsungan usahanya.

Auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern*, jika suatu perusahaan yang diaudit berada dalam kondisi keuangan yang buruk dan sulit untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

H1: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Ukuran Perusahaan dapat diketahui dengan melihat total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Total aset dijadikan sebagai dasar ukuran perusahaan karena total aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat dilihat bagaimana kelangsungan usaha perusahaan kedepannya (Hibatulloh Wibowo et al., (2023). Mutchler (1985) menyatakan bahwa auditor lebih sering untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, hal tersebut dikarenakan auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapinya dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Dalam teori agensi Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa agen sebagai pihak pengelola perusahaan mempunyai lebih banyak informasi dibandingkan dengan pemegang saham (*principal*), oleh karena itu agen berkewajiban untuk memberikan informasi yang ada di dalam laporan keuangan. Kaitannya dengan ukuran perusahaan yaitu semakin besar perusahaan maka sistem dan manajemen yang dilakukan akan semakin baik, dimana manajer bertanggung jawab atas perkembangan suatu perusahaan. Ukuran perusahaan mengacu pada seberapa besar suatu badan usaha yang

mencerminkan kondisi suatu perusahaan (Dewi Ratna Sari & Sri Wahyuni, 2014)

Perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah dalam mendapatkan dana baik itu berupa pinjaman dari kreditur ataupun investasi dari investor dan sumber dana eksternal lain. Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Hal ini menjadi pertimbangan bagi auditor dalam memberikan kalimat modifikasi *going concern* pada perusahaan besar. Semakin besar ukuran perusahaan maka kemungkinan perusahaan dalam menerima opini audit *going concern* akan semakin kecil.

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

2.4.3 Pengaruh Opini Audit *Going Concern* terhadap *Auditor Switching*

Opini Audit *Going Concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, dimana auditor ingin memastikan apakah perusahaan yang diaudit tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Sofia Dinil, 2015).

Umumnya, pemegang saham akan menilai kemampuan perusahaan melalui informasi keuangan yang disediakan oleh perusahaan dengan opini audit dari auditor sebagai jaminan dari keandalan laporan keuangan yang

telah dibuat. Oleh karena itu, perusahaan berharap untuk mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian (Aprilia & Effendi, 2019). Opini selain wajar tanpa pengecualian menandakan adanya kekhawatiran atas keberlangsungan perusahaan tersebut dan akan mengurangi kepercayaan investor atas nilai perusahaan tersebut. Sehingga, opini audit *going concern* yang diberikan auditor akan mempengaruhi keputusan investasi.

Opini Audit *Going Concern* terkait dengan teori agensi adalah bahwa manajemen pada umumnya mencari opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangannya. Akibatnya, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* akan melakukan *auditor switching* agar diperoleh kesimpulan yang diharapkan dan sesuai dengan keinginan perusahaan.

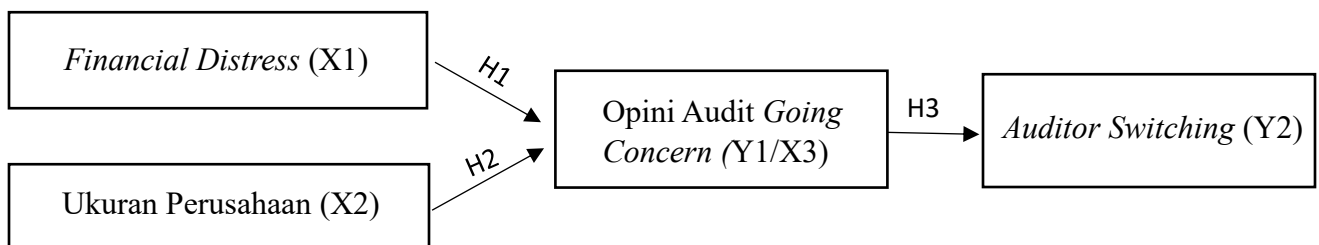
Menurut Gina (2014) disebutkan bahwa apabila suatu perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka perusahaan berkemungkinan akan melakukan pergantian auditor atau *auditor switching* karena perusahaan tidak ingin dirugikan dengan opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* akan menimbulkan adanya ketidakpercayaan berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Harga saham akan terpengaruh dan investor pun akan mencabut sahamnya di perusahaan tersebut jika terbukti bahwa perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern* karena perusahaan akan diragukan untuk tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Ketika perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* maka manajemen perusahaan akan merasa tidak puas dengan kinerja auditor sehingga manajemen akan mengambil langkah untuk melakukan *auditor switching*. Menurut Carello dan Neal (2013) berpendapat bahwa dengan diberhentikannya auditor sebagai suatu bentuk hukuman atas pemberian opini yang tidak sesuai dengan harapan perusahaan atas laporan keuangannya yang dilakukan oleh manajemen, manajemen mengharapkan mendapatkan auditor yang lebih mudah diatur. Klien akan berpindah KAP karena opini tersebut tidak diharapkan atas laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat opini audit *going concern*, maka akan semakin tinggi juga suatu perusahaan untuk melakukan pergantian auditor.

H3: Opini Audit *Going Concern* berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*.

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, peneliti membuat model penelitian yang disajikan sebagai berikut:

Gambar 2.2
Model Penelitian



(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024)